

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perusahaan yang beroperasi di Indonesia berpengaruh signifikan dengan perkembangan perekonomian di Indonesia (Welkom, 2023). Pandemi Covid-19 telah mengubah aktivitas perekonomian global secara drastis. Perubahan kondisi ekonomi telah mengakibatkan krisis yang berdampak luas pada sejumlah sektor ekonomi (Hanoatubun, 2020). Perubahan kondisi ekonomi seringkali berdampak pada keberadaan perusahaan di lingkungan masyarakat. Beberapa perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress* karena berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan mereka. Salah satu dampak dari krisis keuangan tersebut adalah beberapa perusahaan menjadi *terde-listing*. Perusahaan dapat dikeluarkan dari daftar perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena berada dalam situasi *financial distress* atau mengalami kesulitan keuangan (Hidayat & Meiranto, 2014).

Financial distress adalah situasi di mana perusahaan menghasilkan keuntungan yang lebih kecil daripada total biaya yang harus dibayar dalam jangka panjang, sehingga perusahaan dianggap gagal atau bangkrut. Platt dan Platt (2007) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi penurunan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Pentingnya manajemen keuangan yang efektif dalam mencegah kebangkrutan dan memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Pemimpin bisnis harus proaktif dalam menganalisis kondisi ekonomi perusahaan secara terus-menerus, sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dan menghindari risiko kebangkrutan di

masa depan satu strategi untuk menangani masalah ekonomi tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap rasio kinerja keuangan perusahaan (Zakharia, 2018).

Pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi telah berdampak secara signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor energi. Sektor energi merupakan salah satu sektor yang mendominasi dan berperan penting bagi memperkuat perekonomian di Indonesia. Pergerakan sektor energi dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya utama energi dunia, seperti minyak bumi, yang mengalami fluktuasi yang cukup besar karena perubahan dalam pola konsumsi dan produksi selama pandemi (Halim & Evans, 2016). Penyebabnya dapat dijelaskan dengan mudah. Banyak perkantoran yang menerapkan kebijakan "Kerja dari Rumah", berbagai industri membatasi aktivitas karena menurunnya permintaan akan produknya, kegiatan ekonomi yang merosot, dan ketatnya kebijakan penanggulangan Covid-19 yang mengurangi perjalanan ke tempat kerja, sekolah, kampus, dan tempat-tempat lainnya.

Penurunan aktivitas transportasi memiliki dampak besar pada permintaan BBM, karena penurunan jumlah penumpang dan frekuensi penerbangan yang drastis, menyebabkan berkurangnya volume *avtur* dan *avgas* yang dikonsumsi (Widyastuti & Nugroho, 2020). Penurunan konsumsi minyak diesel dan bensin sebagai bahan bakar utama untuk kendaraan darat seperti sepeda motor dan mobil penumpang telah terjadi sejak pengumuman pandemi Covid-19 oleh pemerintah, meskipun telah mulai pulih sejak kuartal terakhir tahun 2020.

Widyastuti dan Nugroho (2020) memberikan gambaran yang jelas tentang kedalaman penurunan pada APBN 2020, dimana harga minyak mentah diasumsikan sebesar US\$ 63 per barel. Namun, kenyataannya, harga minyak

mentah Indonesia (ICP) telah turun jauh di bawah asumsi APBN tersebut. Menurut Tim Harga Minyak Indonesia, harga ICP pada Maret 2020 turun drastis hingga mencapai 10 persen menjadi US\$ 34,23 per barel, atau merosot US\$ 22,38 per barel dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar US\$ 36,61 per barel. Dengan demikian, penurunan volume produksi dan penurunan harga minyak akan memiliki dampak yang suram pada penerimaan migas dalam APBN 2020 dan 2021.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, terdapat penurunan yang signifikan pada beberapa sektor perusahaan, termasuk sektor energi, dalam rentang waktu tahun 2020-2021. Secara *year-to-date*, sektor saham energi turun hingga 6,47% sampai dengan penutupan perdagangan saham pada 26 Maret 2021 (Liputan6.com, 2021). Penurunan ini dipengaruhi oleh beberapa sumber energi, seperti batu bara dan minyak bumi. Dampak penurunan harga sumber energi seperti batu bara dan minyak bumi terhadap sektor energi tidak hanya terbatas pada nilai pasar perusahaan, tetapi juga mempengaruhi operasional dan keberlanjutan bisnis mereka. Penurunan harga ini dapat mengurangi pendapatan perusahaan, terutama bagi yang sangat bergantung pada penjualan energi. Selain itu, perusahaan di sektor energi juga menghadapi tantangan dalam menjaga likuiditas mereka akibat penurunan pendapatan dan peningkatan risiko kredit dari pihak lain yang mungkin juga terkena dampak serupa. Sementara itu, pandemi Covid-19 telah memperparah kondisi ini dengan mengurangi permintaan energi dari sektor-sektor utama, seperti industri dan transportasi, yang merupakan konsumen utama sektor energi. Hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan lebih tinggi terhadap kondisi keuangan yang tidak stabil.

Menurut Waqas dan Md-Rus (2018), beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya financial distress atau kesulitan keuangan pada suatu perusahaan antara lain: (a) adanya masalah pada arus kas, di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga kelancaran aliran dana, (b) tingginya tingkat utang yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang dapat memperberat beban finansial, dan (c) kerugian yang terus menerus dialami dalam operasional perusahaan selama beberapa tahun, yang berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Kristanti, Rahayu, & Huda, 2016)

Presentase profitabilitas perusahaan dapat mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas investasi melalui aktivitasnya, termasuk dalam mengelola kewajiban dan modalnya, serta mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas biaya (Isayas, 2021). Menurut Munawir (2002), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Mas'ud dan Srengga (2012), Oktaviani, B, et al (2020), tingkat profitabilitas berpengaruh secara signifikan dengan peningkatan risiko *financial distress*. Dengan kata lain, semakin rendah profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Likuiditas yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi semua kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan rasio lancar, yang membandingkan nilai aset lancar dengan kewajiban lancar, untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Sopian, 2017), Revanza dan Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syuhada *et al* (2020) menunjukkan rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian terdahulu lainnya yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pernah dilakukan oleh Salsabila & Mudrikah (2023), Purwaningsih & Safitri (2022) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Sagala *et al* (2022) menyimpulkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam memprediksi kinerja perusahaan menggunakan aspek rasio keuangan berbeda di tiap perusahaan.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif menunjukkan bahwa mereka semakin berkembang dan mengurangi risiko kebangkrutan. Untuk mencapai pertumbuhan positif, perusahaan perlu memiliki akses pasar yang baik dan jaringan operasional yang luas agar dapat dengan mudah mendapatkan dana dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan demikian, perusahaan besar akan lebih mampu mengatasi masalah keuangan dan menjaga kelangsungan usahanya.

Ukuran sebuah perusahaan mencerminkan total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan total aset yang besar memberikan sinyal positif bagi kreditur karena perusahaan tersebut dapat dengan mudah melakukan diversifikasi dan

membayar kewajiban di masa depan. Hal ini membantu perusahaan untuk menghindari risiko *financial distress* (Nora, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Safitri (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pemilihan objek penelitian ini, yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dalam konteks akademik dan praktis. Sektor energi merupakan sektor strategis yang memiliki peran vital dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama dalam menyediakan kebutuhan energi yang mendukung berbagai sektor industri dan infrastruktur. Ketergantungan yang tinggi terhadap energi membuat sektor ini rentan terhadap fluktuasi harga dan permintaan, sehingga dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor ini memiliki implikasi yang signifikan bagi keberlanjutan dan stabilitas ekonomi nasional. Pemilihan periode 2019-2022 juga memiliki relevansi yang kuat karena mencakup periode dimana perusahaan di sektor energi harus menghadapi adaptasi terhadap kondisi pasar yang berubah secara dinamis.

Adanya *gap research* dalam penelitian sebelumnya yang menyoroti kesulitan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel mencakup empat tahun dari 2015 hingga 2018. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan

keuangan, sementara ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan (Oktavianti *et al*, 2020). Penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya karena peneliti fokus pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun, 2019 hingga 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distess* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
5. Untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk menambah referensi serta bahan rujukan dalam penyusunan karya tulis dan proposal penelitian di bidang Akuntansi khususnya mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengelola pengaruh-pengaruh yang mungkin dapat menyebabkan *financial distress* pada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab dan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka. Pada bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, pemaparan penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian. Pada bab ini membahas mengenai desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, model penelitian, serta metode analisis data yang digunakan untuk penelitian ini.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil dari pengaruh masing-masing variabel penelitian.

Bab V: Penutup. Pada bab ini berisi mengenai penjelasan dari kesimpulan dari hasil analisis data, keterbatasan penelitian dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.

